

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah,<sup>1</sup> baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas, amalan dakwah telah memasuki seluruh wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia.<sup>2</sup> Maka aspek kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang dakwah. Sebagai contoh ketika seseorang berperilaku disiplin dijalan raya dengan mematuhi rambu-rambu lalu lintas atau tidak membuang sampah ditempat yang memang dilarang untuk membuang sampah, sebenarnya ia telah melakukan dakwah, baik disadari maupun tidak. Karena ia telah memberikan sebuah contoh yang baik kepada sesama dengan menampilkan sosok pribadi yang baik dan disiplin. Sikap disiplin inilah secara konsisten ia lakukan dimanapun ia berada tanpa memandang ruang dan waktu.

Dakwah dapat dikategorikan menjadi dua bagian, dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-lisan* lebih menekankan kepada kegiatan yang bersifat kata-kata (lisan) baik dengan ceramah, pidato dan yang semisal. Sedangkan dakwah *bil-hal* adalah dakwah lebih menekankan kepada upaya kegiatan yang berbentuk aksi dan tindakan nyata berupa kegiatan kerja, amal-

---

<sup>1</sup> M.Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, (Jakarta : Al-Amin Press, 1997), Hlm. 8

<sup>2</sup> Hamdan Daulay, *Dakwah Ditengah Persoalan Tradisi Dan Politik* (Yogyakarta : Lefsi, 2001), Hlm. V

amal sosial kemasyarakatan maupun pelaksanaan program kerja. Dalam kenyataan dilapangan dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal* dapat dilakukan secara serempak dan simultan.<sup>3</sup>

Dengan adanya perpaduan dari dua bentuk dakwah seperti ini tentunya menjadi lebih efektif karena kedua pola dakwah ini sama-sama penting, sangat diperlukan dalam menggalang kerjasama dalam mensukseskan program dakwah.<sup>4</sup> Berbicara masalah dakwah tentunya tidak terlepas dari Peran Rasulullah SAW pada masa-masa terdahulu dimana Rasul harus berhadapan dengan berbagai kultur ketradisian yang telah ada pada masyarakat *Quraisy* Makkah saat itu. Namun tidak serta-merta Rasul menghilangkan ketradisian secara frontal, akan tetapi dengan cara bertahap Rasulullah SAW dapat menghilangkan tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam, bahkan ada beberapa tradisi yang terakulturasikan, dengan kata lain dakwah kultural telah ada pada masa Rasul.

Dalam konsep dakwah kultural, seorang Da'i berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk bertradisi, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Hlm. 15

<sup>4</sup> *Ibid*, Hlm., Hlm. V-Vi

nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil'alam*. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi atau pembersihan.<sup>5</sup>

Dinamisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai manusia dalam arti yang luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar tradisi tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia. Sedangkan purifikasi mencoba untuk menghindari pelestarian tradisi-tradisi yang nyata dari segi ajaran Islam bersifat syirik. Seperti, *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Karena itu dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kacamata atau pendekatan dakwah.

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 mengukuhkan diri sebagai gerakan Islam yang menjalankan dakwah dan tajdid. Dalam anggaran dasar pertama perhimpunan Muhammadiyah tahun 1912, disebutkan bahwa Muhammadiyah memiliki gerakan dakwah dengan menyebar luaskan ajaran agama Kanjeng Nabi

---

<sup>5</sup> Pimpinan Pusat, Muhammadiyah *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2005), Hlm. 30-31

Muhammad SAW kepada penduduk bumi putra didalam Karesidenan Yogyakarta dan memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya<sup>6</sup>.

Majlis tabligh Muhammadiyah Yogyakarta sebagai lembaga dakwah dibawah naungan struktural pimpinan daerah Muhammadiyah tentunya ikut andil dalam upaya dinamisasi maupun purifikasi tradisi yang ada pada masyarakat Jogja. dari pemaparan fenomena yang telah diuraikan maka sangat menarik penelitian tentang tantangan dakwah yang dilakukan majlis tabligh terhadap seni tradisi di D.I Yogyakarta.

Pada perkembangannya, permasalahan kultural dan agama tetap ada hingga saat ini, contoh kecil adalah masih adanya unsur-unsur mistik yang masih melekat di masyarakat dalam menjalankan tradisi atau ritual peribadatan. Selain itu, ketradisian yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa juga tidak terlepas dari unsur-unsur mistik tersebut. Dalam wilayah Yogyakarta sendiri sebagian besar masyarakatnya masih memegang warisan luhur nenek moyang dalam sendi kehidupannya. Tentu dalam hal ini warisan luhur yang dimaksud tidak terlepas juga dari unsur-unsur mistik.

Unsur-unsur mistik yang tetap bertahan di Yogyakarta ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh dari ketradisian itu sendiri. Dengan keberadaan Kraton Mataram sebagai salah satu simbol kerajaan Islam yang juga tidak serta merta

---

<sup>6</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* ( Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2010), Hlm. 23-24

melepaskan tradisi Jawa yang kental, maka memang tidak bisa dipungkiri apabila permasalahan religi-kultural masih tetap ada.

Oleh karena itu, masifikasi gerakan dakwah kultural menjadi hal yang tepat untuk bisa meluruskan atau memurnikan dan membentengi tradisi yang terlestarikan dilingkungan masyarakat agar tidak menabrak norma-norma yang telah ditentukan dalam Islam. Dakwah kultural yang dimaksud ialah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk tradisi secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap bagaimana strategi yang dirancang oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul dalam hal ini adalah Majelis Tabligh dalam menghadapi tradisi-tradisi yang masih berkembang dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan mengingat peranan dan partisipasi aktif Muhammadiyah tersebut dalam melakukan aktivitas dakwah kultural diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memurnikan dan membentengi tradisi yang berkembang dari *tahayul*, *bid'ah*, *khurofat* dikalangan masyarakat, khususnya di Kabupaten Bantul.

Atas dasar latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut; Muhammadiyah telah

merumuskan dakwah kultural yang menekankan pada dinamisasi dan purifikasi. Realita yang ada dimasyarakat Bantul masih ada tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat salah satunya adalah upacara adat *merti* desa di desa wisata Krebet Sendangsari Pajangan Bantul.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka ditemukanlah sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi upacara adat *merti* desa yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa wisata Krebet, Sendangsari, Pajangan Bantul Yogyakarta ?
2. Bagaimanakah strategi dakwah kultural Majelis Tabligh Muhammadiyah kabupaten Bantul dalam menyikapi munculnya tradisi upacara adat *merti* desa didesa wisata Krebet, Sendangsari, Pajangan Bantul Yogyakarta?
3. Kendala apa saja yang ditemui PDM Bantul dalam Merealisasikan dakwah kultural ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi upacara adat *merti* desa yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa wisata Kreet, Sendangsari, Pajangan Bantul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah Pimpinan daerah Muhammadiyah Bantul dan sikap para muballigh/muballighah Muhammadiyah terhadap munculnya tradisi upacara adat.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui dalam merealisasikan dakwah kultural Pimpinan daerah Muhammadiyah Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis.
  - a) Penelitian ini dapat memberikan wacana pemikiran terhadap lembaga dakwah Muhammadiyah, terutama di D.I Yogyakarta.
  - b) Melalui penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dibidang pembelajaran agama, utamanya dibidang dakwah.
2. Manfaat praktis.
  - a) Bagi Organisasi Muhammadiyah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada instansi maupun para muballigh maupun muballighah Muhammadiyah utamanya Kabupaten Bantul untuk lebih dapat mengenal kultur tradisi dalam berdakwah.

b) Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberi kontribusi positif bagi warga Muhammadiyah khususnya dan bagi masyarakat Islam pada umumnya.

## **E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan berguna memudahkan pembaca dalam memahami dan penulisan uraian dalam skripsi ini, peneliti memberikan penjelasan yang sistematis dalam pembahasan. Adapun secara garis besar sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

Bagian formalitas, bagian ini berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan halaman motto, halaman

persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak. sistematika pembahasan secara detailnya ;

## BAB I

Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, , meode penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II

Berisi tentang uraian tinjauan pustaka dan kerangka teoritik yang relavan dengan tema skripsi.

## BAB III

Memuat secara rinci pendeketan, jenis, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

## BAB IV

Berisi tentang profil lokasi penelitian, sejarah singkat desa krebet dan PDM bnatul, sruktur kepengurusan PDM Bnatul, prosesi upacara adat *merti* desa di desa wisata krebet beserta penjelasannya, program-program kerja Muhammadiyah 2010-1015, program kerja majlis tabligh dan majlis seni budaya dan olahraga, hasil penelitian tentang strategi majlis tabligh dan seni budaya olahraga Muhammadiyah Bantul terhadap upacara adat di Bantul pada umumnya dan upacara adat *merti* desa di desa wisata krebet khususnya terhadap

permasalahan dakwah kultural beserta serta kendala-kendala yang ditemui dilapangan oleh pihak PDM Bantul.

## BAB V

Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan **kata penutup**.